

MODUL 2

PANDANGAN PROGRESSIVISME DALAM PEMBELAJARAN

PENDAHULUAN

Modul ini merupakan modul pertama dari mata kuliah pembelajaran berwawasan masyarakat. Modul ini memfokuskan pada teori belajar humanistik.

Sebelumnya, modul ini diadopsi dari modul pembelajaran berwawasan masyarakat dari Universitas Terbuka, juga artikel-artikel dari universitas lain yang kemudian dilakukan pengembangan dengan menambahkan materi-materi dari bacaan yang lain yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk mahasiswa PGSD Universitas Esa Unggul.

Dari bahan ini Anda diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Dapat menjelaskan konsep teori belajar Humanistik
2. Menjelaskan pendapat para tokoh teori belajar humanistik
3. Dapat menguraikan dan mendeskripsikan penerapan teori belajar humanistik dalam kegiatan pembelajaran
4. Menjelaskan model pembelajaran berdasarkan teori belajar humanistik

Penguasaan terhadap teori belajar humanistic dan penerapannya dalam pembelajaran sangat penting bagi Anda sebagai guru SD. Untuk membantu Anda menguasai hal itu, dalam modul ini akan disajikan beberapa pertanyaan untuk didiskusikan secara mendalam.

Agar Anda berhasil dengan baik mempelajari modul ini, ikutilah petunjuk belajar berikut ini!

1. Bacalah dengan cermat pendahuluan modul ini sampai Anda memahami dengan benar apa, untuk apa dan bagaimana mempelajari modul ini
2. Bacalah sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci yang Anda anggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci dalam daftar kata-kata sulit modul ini atau dalam kamus yang ada pada Anda
3. Tangkaplah pengertian demi pengeritan dari isi modul ini malui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa atau guru lain serta dengan tutor Anda
4. Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi mengenai pengalaman sehari-hari yang berhubungan dengan pengetahuan sosial dalam kelompok kecil atau secara klasikal pada saat tutorial.

Sejarah Progressivisme

Progressivisme adalah sebuah aliran filsafat pendidikan yang berkembang di awal abad ke 20, dan mempunyai pengaruh sangat besar dalam dunia pendidikan terutama di Amerika Serikat. Aliran ini betul-betul kelahiran bumi Amerika, sedangkan yang lainnya, adalah paham filsafat yang tumbuh dan berkembang di Eropa. Progressivisme lahir sebagai pembaharuan dalam dunia (filsafat) pendidikan, terutama sebagai lawan terhadap kebijakan konvensional yang diwarisi dari abad kesembilan belas.

Progressivisme bukan merupakan suatu bangunan filsafat atau aliran filsafat yang berdiri sendiri, melainkan merupakan aliran suatu gerakan dan perkumpulan yang didirikan tahun 1918. Selama 20 tahun menjadi gerakan yang sangat kuat di Amerika Serikat banyak guru yang ragu-ragu terhadap gerakan ini. Gerakan progresif terkenal luas karena reaksinya terhadap formalisme dan sekolah tradisional yang membosankan, yang menekankan disiplin keras belajar fisik dan banyak hal-hal kecil yang tidak bermanfaat dalam pendidikan. Pengaruh progressivisme terasa di seluruh dunia, terlebih-lebih di Amerika Serikat. Usaha pembaharuan di dalam lapangan pendidikan pada umumnya terdorong oleh aliran progressivisme ini.

Progressivisme menurut bahasa dapat diartikan sebagai aliran yang menginginkan kemajuan-kemajuan secara cepat. Dalam konteks filsafat pendidikan progressivisme adalah suatu aliran yang menekankan, bahwa pendidikan bukanlah sekedar pemberian sekumpulan pengetahuan kepada subjek didik, tetapi hendaklah berisi aktivitas-aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berfikir mereka sedemikian rupa, sehingga mereka dapat berfikir secara sistematis melalui cara-cara inilah seperti memberikan analisis, pertimbangan, dan pembuatan kesimpulan menuju pemilihan alternatif yang paling memungkinkan untuk pemecahan masalah yang dihadapi.

Sedangkan progressivisme menurut Brubacher, sebagaimana dikutip Muhammad As Said "kemajuan" atau "progressive" merupakan sesuatu yang bersifat alamiah, dan berarti "perubahan". Perubahan memberi sesuatu yang baru harus benar-benar merupakan kenyataan dan bukan sekedar pemahaman terhadap realita yang sesungguhnya, sebelumnya memang sudah demikian. Kemajuan atau *progressive* itu, dari segi makna apapun, terutama mengandung pengertian mengenai nilai (*Value*). Cuma, bila ditilik dari sudut pandangan pragmatis, betapapun nilai itu selalu bersifat eksperimental. Menurut pandangan pragmatis ini, sesuatu dianggap progressivitas, jika hal itu bisa membawa kepada suatu tujuan.

Progressivisme juga merupakan pandangan hidup yang mempunyai sifat-sifat:

1. Fleksibel (Tidak kaku, tidak menolak perubahan, dan tidak terikat oleh doktrin tertentu)
2. Curious (Ingin mengetahui, ingin menyelidiki)
3. Toleran dan open-minded (Mempunyai hati terbuka)

Aliran progressivisme memiliki sifat-sifat umum yaitu:

- a. Sifat Negatif

Sifat itu dikatakan negatif dalam arti bahwa, progresivisme menolak otoritarisme dan absolutisms dalam segala bentuk, seperti misalnya terdapat dalam agama, politik, etika dan epistemologi.

b. Sifat Positif

Positif dalam arti, bahwa progresivisme menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah dari manusia, kekuatan-kekuatan yang diwarisi oleh manusia sejak ia lahir – man's natural powers. Terutama yang dimaksud adalah kekuatan manusia untuk terus-menerus melawan dan mengatasi kekuatan-kekuatan, takhayul-takhayul dan kegawatan-kegawatan yang timbul dari lingkungan hidup yang selamanya mengancam.

Progresivisme yakin bahwa manusia mempunyai kesanggupan-kesanggupan untuk mengendalikan hubungannya dengan alam, sanggup meresapi rahasia-rahasia alam, sanggup menguasai alam. Namun disamping keyakinan-keyakinan tersebut ada juga keyakinan dimana apakah manusia itu sendiri mampu belajar bagaimana mempergunakan kesanggupan itu, tetapi meskipun demikian progresivisme tetap bersikap optimis, tetap percaya bahwa manusia dapat menguasai seluruh lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

Ontologi Progresivisme:

Pandangan ontologi progresivisme bertumpu pada tiga hal yakni asas *hereby* (asas keduniaan), pengalaman sebagai realita dan pikiran (*mind*) sebagai fungsi manusia yang unik. Ontologi Progresivisme adalah sebagai berikut:

- a. Asas Hereby ialah adanya kehidupan realita yang amat luas tidak terbatas sebab kenyataan alam semesta adalah kenyataan dalam kehidupan manusia.
- b. Pengalaman adalah kunci pengertian manusia atas segala sesuatu. Manusia punya potensi pikiran (*mind*) yang berperan dalam pengalaman. Eksistensi dan realita *mind* hanyalah di dalam aktivitas, dalam tingkah laku. John Dewey mengatakan, pengalaman adalah key concept manusia atas segala sesuatu. Pengalaman ialah suatu realita yang telah meresap dan membina pribadi.

Pengalaman menurut Progresivisme:

1. Dinamis, hidup selalu dinamis, menuntut adaptasi, dan readaptasi dalam semua variasi perubahan terus menerus.
2. Temporal (perubahan dari waktu ke waktu);
3. Spatial yakni terjadi disuatu tempat tertentu dalam lingkungan hidup manusia;
4. Pluralistis yakni terjadi seluas adanya hubungan dan antraksi dalam mana individu terlibat. Demikian pula subyek yang mengalami pengalaman itu, menangkapnya, dengan seluruh kepribadiannya dengan rasa, karsa, pikir dan pancainderanya. Sehingga pengalaman itu bersifat pluralistis.

- c. Pikiran (*mind*) sebagai fungsi manusia yang unik

Manusia hidup karena fungsi-fungsi jiwa yang ia miliki. Potensi intelegensi ini meliputi kemampuan mengingat, imajinasi, menghubungkan-hubungkan, merumuskan, melambungkan dan memecahkan masalah serta komunikasi dengan sesamanya. Mind ini ialah integrasi di dalam kepribadian, bukan suatu entity (kesatuan lahir) sendiri. Eksistensi dan realita mind hanyalah di dalam aktivitas. Mind adalah apa

yang manusia lakukan. Mind pada prinsipnya adalah berperan di dalam pengalaman.

Epistemologi Progresivisme:

Pandangan epistemologi progresivisme ialah bahwa pengetahuan itu informasi, fakta, hukum, prinsip, proses, dan kebiasaan yang terakumulasi dalam pribadi sebagai proses interaksi dan pengalaman. Pengetahuan diperoleh manusia baik secara langsung melalui pengalaman dan kontak dengan segala realita dalam lingkungan, ataupun pengetahuan diperoleh langsung melalui catatan-catatan. Pengetahuan adalah hasil aktivitas tertentu. Makin sering kita menghadapi tuntutan lingkungan dan makin banyak pengalaman kita dalam praktik, maka makin besar persiapan kita menghadapi tuntutan masa depan. Pengetahuan harus disesuaikan dan dimodifikasi dengan realita baru di dalam lingkungan. Kebenaran adalah kemampuan suatu ide memecahkan masalah, kebenaran adalah konsekuensi daripada sesuatu ide, realita pengetahuan dan daya guna dalam hidup (Mohammad Noor Syam, 1986; Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2002).

Aksiologi Progresivisme:

Dalam pandangan progresivisme di bidang aksiologi ialah nilai timbul karena manusia mempunyai bahasa, dengan demikian menjadi mungkin adanya saling hubungan. Jadi masyarakat menjadi wadah timbulnya nilai-nilai. Bahasa adalah sarana ekspresi yang berasal dari dorongan, kehendak, perasaan, kecerdasan dari individu-individu (Imam Barnddib, 1982). Nilai itu benar atau tidak benar, baik atau buruk apabila menunjukkan persesuaian dengan hasil pengujian yang dialami manusia dalam pergaulan.

Pandangan pendidikan progresivisme menghendaki yang progresif. Tujuan pendidikan hendaklah diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus. Pendidikan hendaklah bukan hanya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik untuk diterima saja, melainkan yang lebih penting daripada itu adalah melatih kemampuan berpikir dengan memberikan stimuli-stimuli. Mengenai belajar, progresivisme memandang peserta didik mempunyai akal dan kecerdasan sebagai potensi yang merupakan suatu kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain. Kelebihan yang bersifat kreatif dan dinamis, peserta didik mempunyai bekal untuk menghadapi dan memecahkan problem-problemnya. Sedangkan bidang kurikulum progresivisme memandang bahwa selain kemajuan, lingkungan dan pengalaman mendapatkan perhatian yang cukup dari progresivisme. Untuk itu filsafat progresivisme menunjukkan dengan konsep dasarnya, jenis kurikulum yang program pengajarannya dapat mempengaruhi anak belajar secara edukatif baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Tentunya dibutuhkan sekolah yang baik dan kurikulum yang baik pula.

Ciri-ciri Utama Progresivisme:

- a. Pendidikan dianggap mampu merubah dalam arti membina kebudayaan baru yang dapat menyelamatkan manusia bagi masa depan.
- b. Percaya bahwa manusia sebagai subyek yang memiliki kemampuan untuk menghadapi dunia dengan skill dan kekuatan mandiri.
- c. Progress yang menjadi inti perhatiannya, maka ilmu pengetahuan yang dapat menumbuhkan kemajuan dipandang merupakan bagian-bagian utama dari kebudayaan, yaitu ilmu hayat, antropologi, psikologi dan ilmu alam.

- d. Progresivisme adalah satu filsafat transisi antara dua konfigurasi kebudayaan yang besar. Progresivisme adalah rasionalisasi mayor daripada suatu kebudayaan yakni
 - (1) perubahan yang cepat dari pola-pola kebudayaan Barat yang diwarisi dan dicapai dari masa ke masa,
 - (2) perubahan yang cepat menuju pola-pola kebudayaan baru yang sedang dalam proses pembinaan untuk masa depan.
- e. Progresivisme sebagai ajaran filsafat merupakan watak yang dapat digolongkan ke
 - (1) *negative and diagnostic* yakni bersikap anti terhadap otoritarianisme dan absolutisme dalam segala bentuk, seperti agama, moral, sosial, politik dan ilmu pengetahuan,
 - (2) *positive and remedial* yakni suatu pernyataan dan kepercayaan atas kemampuan manusia sebagai subyek yang memiliki potensi alamiah, terutama kekuatan-kekuatan *self-regenerative* (diperbaharui sendiri) untuk menghadapi dan mengatasi semua problem hidup.

Tokoh – tokoh Aliran Progressivisme

1. William James (11 Januari 1842 - 26 Agustus. 1910)

James berkeyakinan bahwa otak atau pikiran, seperti juga aspek dari eksistensi organik, barns mempunyai fungsi biologic dan nilai kelanjutan hidup. Dan dia menegaskan agar fungsi otak atau pikiran itu dipelajari sebagai bagian dari mata pelajaran pokok dari ilmu pengetahuan alam. Jadi James menolong untuk membebaskan ilmu jiwa dari prakonsepsi teologis, dan menempatkannya di atas dasar ilmu perilaku.

2. John Dewey (1859 - 1952)

Teori Dewey tentang sekolah adalah "Progressivisme" yang lebih menekankan pada anak didik dan minatnya daripada mata pelajarannya sendiri. Maka muncullah "Child Centered Curriculum", dan "Child Centered School". Progresivisme mempersiapkan anak masa kini dibanding masa depan yang belum jelas.

Filsafat yang dianut Dewey adalah bahwa dunia fisik itu real dan perubahan itu bukan sesuatu yang tak dapat direncanakan. Perubahan dapat diarahkan oleh kepandaian manusia. Sekolah mesti membuat siswa sebagai warga negara yang lebih demokratik, berpikir bebas dan cerdas. Bagi Dewey ilmu pengetahuan itu dapat diperoleh dan dikembangkan dengan mengaplikasikan pengalaman, lalu dipakai untuk menyelesaikan persoalan barn. Pendidikan dengan demikian adalah rekonstruksi pengalaman. Untuk memecahkan problem, Dewey mengajarkan metode ilmiah dengan langkah-langkah sebagai berikut: sadari problem yang ada, definisikan problem itu, ajukan sejumlah hipotesis untuk memecahkannya, uji telik konsekuensi setiap hipotesis dengan melihat pengalaman silam, alami dan tes solusi yang paling memungkinkan.

3. Hans Vaihinger (1852 - 1933)

Hans Vaihinger Menurutnya tahu itu hanya mempunyai arti praktis. Persesuaian dengan obyeknya tidak mungkin dibuktikan. Satu-satunya ukuran bagi berpikir ialah gunanya (dalam bahasa Yunani Pragma) untuk mempengaruhi kejadian-kejadian di dunia. Segala pengertian itu sebenarnya buatan semata-mata; jika pengertian itu berguna. untuk menguasai dunia, bolehlah dianggap benar, asal orang tabu saja bahwa kebenaran ini tidak lain kecuali kekeliruan yang berguna saja.

Dalam aliran progresif ini Proses belajar mengajar di kelas ditandai dengan beberapa hal antara lain :

- Guru merencanakan pelajaran yang membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa.
- Selain membaca buku siswa juga diharuskan berinteraksi dengan alam misalnya melalui kerja lapangan atau lintas alam.
- Guru membangkitkan minat siswa melalui permainan yang menantang siswa untuk berpikir.
- Siswa didorong untuk berinteraksi dengan sesamanya untuk membangun pemahaman sosial.
- Kurikulum menekankan studi alam dan siswa dipajankan (exposed) terhadap perkembangan barn dalam saintifik dan sosial.
- Pendidikan sebagai proses yang terus menerus memperkaya siswa umuk tumbuh, bukan sekedar menyiapkan siswa untuk kehidupan dewasa. Para pendidik aliran ini sangat menentang praktik sekolah tradisional, khususnya dalam lima hal :
 - (1) Guru yang otoriter,
 - (2) Terlampau mengandalkan metode berbasis buku teks,
 - (3) Pembelajaran pasif dengan mengingat fakta
 - (4) Filsafat empat tembok, yakni terisolasinya pendidikandari kehidupan nyata, dan
 - (5) Penggunaan rasa takut atau hukuman badan sebagai alat untuk menanamkan disiplin pada siswa.

Pandangan Progresif dalam Pembelajaran

Pandangan progresivisme berasal dari pikiran John Dewey (tilaar: 2000). Peserta didik dipandang sebagai orang yang merupakan bagian dari masyarakat, sehingga proses pendidikan harus memiliki orientasi terhadap masyarakat. Dewey menyebutkan bahwa terdapat tiga tingkatan kegiatan yang biasa dipergunakan di sekolah, yaitu:

1. Untuk anak pendidikan pra-sekolah diperlukan latihan berkenaan dengan pengembangan kemampuan panca indera pengembangan koordinasi fisik.
2. Menggunakan bahan belajar yang bersumber dari lingkungan yang dapat merangsang minat anak belajar agar mampu membangun, mencoba dan mengembangkan kreativitas.
3. Anak menemukan ide-ide atau gagasan, mengujinya dan menggunakan ide-ide atau gagasan tersebut untuk memecahkan persoalan yang sama.

Pikiran-pikiran progresivisme berbeda dalam cara padangan terhadap pendidikan tradisional, dalam hal:

1. Guru memiliki kendali dalam pembelajaran
2. Hanya percaya bahwa buku sebagai satu-satunya sumber informasi,
3. Belajar yang pasif, dan cenderung tidak factual, memisahkan sekolah dengan masyarakat, dan menggunakan hukuman fisik dalam menegakkan disiplin.

Terdapat lima prinsip pendidikan progresif, yaitu

1. Berikan kebebasan pada anak untuk berkembang secara alamiah,
2. Minat dan pengalaman langsung merupakan ransangan paling baik untuk belajar,
3. Guru memiliki peran sebagai narasumber dan pembimbing kegiatan belajar,
4. Mengembangkan kerja sama antara sekolah dengan keluarga,
5. Sekolah progresif harus menjadi laboratorium reformasi dan pengujian pendidikan.

Pendidikan progresif berlandas pada progresivisme yang beranggapan bahwa pendidikan harus didasarkan pada hakekat manusia sebagai makhluk sosial yang paling baik belajar apabila berada dalam situasi kehidupan nyata dengan orang lain. Aliran pendidikan ini percaya bahwa anak belajar memakai cara yang sama dengan ilmuwan, mengikuti proses yang mirip dengan model belajar dari John Dewey, yaitu:

1. Menyadari adanya masalah
2. merumuskan masalah
3. mengajukan hipotesis pemecahannya
4. mengevaluasi konsekuensi hipotesis berdasarkan pengalaman masa lalunya
5. Menguji solusi yang paling mungkin

Dengan pandangan demikian, guru perlu menyajikan bukan hanya bacaan dan hafalam saja, tapi juga pengalaman dunia nyata dan aktivitas yang berpusat pada kehidupan peserta didik. Slogan populer dari aliran ini adalah "*Learning by doing*" (belajar sambil melakukan).

Filsafat Progresivisme

Filsafat progresif berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar dimasa mendatang. Karenanya, cara terbaik mempersiapkan para siswa untuk suatu masa depan yang tidak diketahui adalah membekali mereka dengan strategi-strategi pemecahan masalah yang memungkinkan mereka mengatasi tantangan-tantangan baru dalam kehidupan dan untuk menemukan kebenaran-kebenaran yang relevan pada saat ini. Melalui analisis diri dan refleksi yang berkelanjutan, individu dapat mengidentifikasi nilai-nilai yang tepat dalam waktu yang dekat.

Orang-orang progresif merasa bahwa kehidupan itu berkembang dalam suatu arah positif. Para pendidik yang memiliki suatu orientasi progresif memberi kepada siswa sejumlah kebebasan dalam menentukan pengalaman-pengalaman sekolah mereka. Sekalipun demikian, pendidikan progresif tidak berarti bahwa para guru tidak member struktur atau para siswa bebas melaksanakan apapun yang mereka inginkan. Guru-guru progresif memulai dengan posisi dimana keberadaan siswa dan

melalui interaksi keseharian dikelas, mengarahkan siswa untuk melihat bahwa mata pelajaran yang akan dipelajari dapat meningkatkan kehidupan mereka.

Peran guru dalam suatu kelas yang berorientasi secara progresif adalah fungsi sebagai seorang pembimbing atau orang yang menjadi sumber, yang pada intinya memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi pembelajaran siswa. Guru progresif berusaha untuk member siswa pengalaman-pengalaman yang mereplikasi atau meniru kehidupan keseharian sebanyak mungkin. Para siswa diberi banyak kesempatan untuk bekerja secara kooperatif didalam kelompok, seringkali pemecahan masalah yang dipandang penting oleh kelompok itu, bukan oleh guru.

Pendidikan

Progresivisme didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan harus berpusat pada anak bukannya memfokuskan pada guru atau bidang muatan. Tulisan-tulisan John Dewey pada penyebaran gagasan-gagasan progresif. Progresivisme pengikut John Dewey didasarkan pada keenam asumsi berikut ini:

1. Muatan kurikulum harus diperoleh dari minat-minat siswa bukannya dari disiplin-disiplin akademik.
2. Pengajaran dikatakan efektif jika mempertimbangkan anak secara menyeluruh dan minat-minat serta kebutuhan-kebutuhannya dalam hubungannya dengan bidang-bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.
3. Pembelajaran pada pokoknya aktif, bukannya pasif. Pengajar/guru yang efektif memberik siswa pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka belajar dengan melakukan kegiatan.
4. Tujuan dari pendidikan adalah mengajar para siswa berfikir secara rasional sehingga mereka menjadi cerdas, yang member kontribusi pada anggota masyarakat.
5. Disekolah, para siswa mempelajari nilai-nilai personal dan juga nilai-nilai sosial.
6. Umat manusia ada dalam suatu keadaan yang berubah depan konstan, dan pendidikan memungkinkan masa depan yang lebih baik dibandingkan dengan masa lalu.

Rousseau, seorang ahli filsafat Perancis, mendasari terkenal, yaitu: *"Everything is good as it comes from the hands of the Author of Nature, but everything degenerates in the hand of man"* (Henderson, 1959:30). Jadi segala sesuatu, termasuk anak, dilahirkan adalah baik berasal dari pencipta alam, namun semuanya itu mengalami degenerasi, penyusutan martabat, dan nilai-nilai kemanusiaannya karena tangan-tangan manusia. Manusia memiliki kebebasan dalam bertindak. Barang siapa mengingkari kebebasan seseorang, berarti mengingkari kualitasnya sebagai manusia, menyangkal hak, dan kewajiban kemanusiaan. Karena hal itu semua bertentangan dengan hakikat manusia. Menyangkal kebebasan dari kemauan manusia berarti meniadakan kesusilaan dari tindakannya.

Rousseau ingin menjauhkan anak dari segala keburukan masyarakat yang serba dibuat-buat, sehingga kebikan anak-anak yang dimiliki secara alamiah sejak saat kelahiran dapat berkembang secara spontan dan bebas. Pendidikan menurut Rousseau, harus dapat menjauhkan anak dari segala yang bersifat dibuat-buat dan dapat membawa anak kembali pada alam untuk mempertahankan segala yang baik sebagaimana yang telah diberikan oleh Yang Maha Pencipta. Rousseau menginginkan dikembangkannya aturan masyarakat yang demokratis, sehingga

kecenderungan alamiah anggota masyarakat dapat terwujud sebagaimana adanya. Suatu bentuk pendidikan tertentu perlu diselenggarakan untuk menjaga agar perwujudan alamiah tersebut tidak dirugikan.

Rousseau sebagai tokoh naturalism, menegakkan pada self activity freedom, dan self expression. Anak pada hakikatnya adalah baik, dan alam juga baik, namun masyarakatlah yang menjadikan anak tidak baik. Pendidikan mengutamakan minat dan kebutuhan anak. Oleh karena itu, program pendidikan akan diorganisasi sekitar dan sesuai dengan minat serta kebutuhan anak.

Padangan progresivisme tentang realitas, seperti halnya dengan John Dewey, bahwa "perubahan" dan "ketidaktetapan" merupakan esensi dari realitas. Menurut progresivisme, pendidikan selalu dalam prose perkembangan, penekannya adalah perkembangan individu, masyarakat, dan kebudayaan. Pendidikan harus siap memperbaharui metode, kebijaksanaannya, berhubungan dengan perkembangan sains dan teknologi, serta perubahan lingkungan.

Untuk memperoleh pengetahuan yang benar, kaum progresif sepakat dengan padangan Dewey, yaitu menekankan pengalaman indera, belajar sambil bekerja, dan mengembangkan intelegensi, sehingga anak dapat menemukan dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Kualitas atau hasil dari pendidikan, tidak ditentukan dengan menentukan atau menetapkan suatu ukuran yang berlaku secara mutlak dan abadi. Norma atau nilai kebenaran yang abadi tidak dapat disajikan ukuran untuk menentukan berhasil tidaknya usaha rekonstruksi pengalaman yang berlangsung secara terus-menerus.

1) Perhatian terhadap anak

Proses belajar berpusat pada anak, namun hal ini tidak berarti bahwa anak diizinkan untuk mengikuti semua keinginannya, karena ia belum cukup matang untuk menentukan tujuan yang memadai. Anak memang banyak berbuat dalam menentukan proses belajar, namun ia bukan penentu akhir. Siswa membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru dalam melaksanakan aktivitasnya.

Pengalaman anak adalah rekonstruksi yang terus menerus dari keinginan dan kepentingan pribadi. Mereka aktif bergerak untuk mendapatkan isi mata pelajaran yang logis. Guru mempengaruhi pertumbuhan siswa, tidak dengan menjejalkan informasi ke dalam kepala anak, melainkan dengan pengawasan lingkungan dimana pendidikan berlangsung. Pertumbuhan diartikan sebagai peningkatan intelegensi dalam pengelolaan hidup dan adaptasi yang intelegen (cerdas) terhadap lingkungan.

Kaum progresiv menganggap subjek-subjek didik adalah aktif, bukan pasif, sekolah adalah dunia kecil (miniatur) masyarakat besar, aktifitas ruang kelas difokuskan pada praktik pemecahan masalah, serta atmosfer sekolah diarahkan pada situasi yang kooperatif dan demokratis. Mereka menganut prinsip pendidikan perpusat pada anak (child-centered). Mereka menganggap bahwa anak itu unik. Anak adalah anak yang sangat berbeda dengan orang dewasa. Anak mempunyai alur pemikiran sendiri, mempunyai keinginan sendiri, mempunyai harapan-harapan dan kecemasan sendiri yang berbeda dengan orang dewasa.

2) Tujuan pendidikan

Sekolah merupakan masyarakat demokratis dalam ukuran kecil dimana siswa akan belajar dan praktik ketrampilan yang dibutuhkan untuk hidup dalam

demokrasi. Dengan pengalamannya, siswa akan mampu menghadapi perubahan dunia. Karena relitas berubah terus menerus. Kaum progresif menekankan “bagaimana berfikir”, bukan “apa yang dipikirkan”.

Tujuan pendidikan adalah memberikan ketrampilan dan alat-alat yang bermanfaat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang bermanfaat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berada dalam proses perubahan secara terus-menerus. Yang dimaksud dengan alat-alat adalah ketrampilan pemecahan masalah (problem solving) yang dapat digunakan oleh individu untuk menentukan, menganalisis, dan perilaku cooperative dan disiplin diri. Dimana kebudayaan sangat dibutuhkan dan sangat berfungsi dalam masyarakat.

3) Pandangan tentang belajar

Kaum progresif menolak pandangan bahwa belajar secara esensial merupakan penerimaan pengetahuan sebagai suatu substansi abstrak yang diisikan oleh guru kedalam jiwa anak. Pengetahuan menurut pandangan progresif merupakan alat untuk mengatur pengalaman, untuk menangani situasi baru secara terus-menerus, dimana perubahan hidup merupakan tantangan dihadapan manusia.

Manusia haru dapat berbuat dengan pengetahuan. Oleh karena itu, pengetahuan harus bersumber pada pengalaman. Menurut Dewey kita harus mempelajari apa saja dari sains eksperimental. Penelurusan pengetahuan abstrak harus diartikan kedalam pengalaman pendidikan yang aktif. Apabila siswa menghasilkan suatu apresiasi yang nyata yang berkaitan dengan ide-ide politik dan sosial, kelas (sekolah) itu sendiri harus menjadi eksperimen kehidupan dalam demokrasi sosial. Pengalaman dan eksperimen merupakan kata-kata kunci dalam kegiatan belajar mengajar.

Dewey tidak menolak isi kurikulum tradisional. Sebaliknya kurikulum tersebut perlu dipelihara dan dikuasai. Selanjutnya Dewey mengatakan bahwa yang perlu diingat adalah materi pelajaran atau isi pelajaran selalu berubah terus menerus sesuai dengan perubahan yang berlaku dalam lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan tidak dibatasi hanya pada sekedar pengumpulan informasi dari guru-guru atau dari *text book* saja. Belajar bukan penerimaan dan penerapan terhadap pengetahuan terdahulu yang telah ada, melainkan suatu rekonstruksi yang terus menerus sesuai dengan penemuan-penemuan baru. Oleh karena itu, pemecahan masalah (dengan metode ilmiah), harus dilihat bukan hanya dari sekedar penyelidikan pengetahuan fungsional, melainkan sebagai suatu kaitan yang secara terus-menerus dengan *subject matter*.

4) Metode Pendidikan

Metode pendidikan yang biasanya dipergunakan oleh aliran progresivisme diantaranya adalah :

- a) Metode Pendidikan Aktif, Pendidikan progresif lebih berupa penyediaan lingkungan dan fasilitas yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar secara bebas pada setiap anak untuk mengembangkan bakat dan minatnya.

- b) Metode Memonitor Kegiatan Belajar, Mengikuti proses kegiatan anak belajar sendiri, sambil memberikan bantuan-bantuan apabila diperlukan yang sifatnya memperlancar berlangsung kegiatan belajar tersebut.
- c) Metode Penelitian Ilmiah, Pendidikan progresif merintis digunakannya metode penelitian ilmiah yang tertuju pada penyusunan konsep.
- d) Pemerintahan Pelajar, Pendidikan progresif memperkenalkan pemerintahan pelajar dalam kehidupan sekolah dalam rangka demokratisasi dalam kehidupan sekolah.
- e) Kerjasama Sekolah Dengan Keluarga, Pendidikan Progresif mengupayakan adanya kerjasama antara sekolah dengan keluarga dalam rangka menciptakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak untuk mengekspresikan secara alamiah semua minat dan kegiatan yang diperlukan anak.
- f) Sekolah Sebagai Laboratorium Pembaharuan Pendidikan, Sekolah tidak hanya tempat untuk belajar, tetapi berperanan pula sebagai laboratoriu dan pengembangan gagasan baru pendidikan.

5) Kurikulum dan peranan guru

Kurikulum disusun sekitar pengalaman siswa, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial. Sains sosial sering dijadikan pusat pelajaran yang digunakan dalam pengalaman-pengalaman siswa, dan dalam pemecahan masalah serta dalam kegiatan proyek. Pemecahan masalah akan melibatkan kemampuan berkomunikasi, proses matematis, dan penelitian ilmiah. Oleh karena itu, kurikulum seharusnya menggunakan alat dalam proses belajar, bukan sumber pengetahuan. Metode dalam proses belajar, bukan sumber ilmiah dalam *inkuiri* dan *problem solving*.

Peran guru adalah membimbing siswa-siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan kegiatan proyek, dan guru harus menolong siswa dalam menentukan dan memilih masalah-masalah yang bermakna, menemukan sumber-sumber data yang relevan, menafsirkan dan menilai akurasi data, serta merumuskan kesimpulan. Guru harus mampu mengenali siswa, terutama apakah pada saat apakah ia memerlukan bantuan khusus dalam suatu kegiatan, sehingga ia dapat meneruskan penelitiannya. Guru dituntut untuk sabar, fleksibel, berfikir interdisipliner, kreatif dan cerdas.

Guru dalam melakukan tugasnya mempunyai peranan sebagai :

- a) Fasilitator, orang yang menyediakan diri untuk memberikna jalan kelancaran proses belajar sendiri siswa
- b) Motivator, orang yang mampu membangkitkan minat siswa untuk terus giat belajar sendiri.
- c) Konselor, orang yang membantu siswa menemukan dan mengatasi sendiri masalah-masalah yang dihadapi oleh setiap siswa. Dengan demikian guru perlu mempunyai pemahaman yang baik tentang karakteristik siswa, dan teknik-teknik memimpin perkembangan siswa, serta kecintaan pada anak agar dapat menjalankan peranannya dengan baik

Prinsip-prinsip pendidikan Progresif

- a. Pendidikan adalah hidup itu sendiri, bukan persiapan untuk hidup kehidupan yang baik adalah kehidupan intelegen, yaitu kehidupan yang mencakup pengalaman. Anak akan memasuki situasi belajar yang disesuaikan dengan usianya dan berorientasi pada pengalaman.
- b. Pendidikan harus berhubungan secara langsung dengan minat anak, minat individu, yang dijadikan sebagai dasar motivasi belajar. Sekolah menjadi “child centered”, dimana proses belajar ditentukan terutama oleh anak. Secara kodrati anak suka belajar apa saja yang berhubungan dengan minatnya, atau untuk memecahkan masalahnya. Begitu pula pada dasarnya anak akan menolak apa yang dipaksakan kepada anaknya. Anak akan belajar dan mau belajar karena merasa perlu, tidak karena terpaksa oleh orang lain. Anak akan mampu melihat relevansi dari apa yang dipelajari terhadap kehidupannya.
- c. Belajar melalui pemecahan masalah akan menjadi presenden terhadap pemberian subejk matter. Jadi, belajar harus dapat memecahkan masalah yang penting dan bermanfaat bagi kehidupan anak. Dalam memecahkan suatu masalah, anak dibawa berfikir melewati beberapa tahapan, yang disebut metode berfikir ilmiah, sebagai berikut:
 - Anak menghadapi keraguan, merasakan adanya masalah
 - Menganalisis masalah tersebut, dan menduga atau menyusun hipotesis-hipotesis yang mungkin:
 - Mengumpulkan data yang akan membatasi dan memperjelas masalah:
 - Memilih dan menganalisis hipotesis:
 - Mencoba, menguji, dan membuktikan.
- d. Peranan guru tidak langsung, melainkan memberi petunjuk kepada siswa. Kebutuhan dan minat siswa akan menentukan apa yang mereka pelajari. Anak harus diizinkan untuk merencanakan perkembangan diri mereka sendiri, dan guru harus membimbing kegiatan belajar.
- e. Sekolah harus member semangat bekerja sama, bukan mengembangkan persaingan. Manusia pada dasarnya sosial, dan keputusan yang paling besar pada manusia karena ia berkomunikasi dengan yang lain. Progresivisme berpandangan bahwa kasih sayang dan persaudaraan lebih berharga bagi pendidikan daripada persaingan dan usaha pribadi. Karena itu, pendidikan adalah rekonstruksi pengalaman, mengarah kepada rekonstruksi manusia dalam kehidupan sosial. Persaingan tidak ditolak, namun persaingan tersebut harus mampu mendorong pertumbuhan pribadi.
- f. Kehidupan yang demokratis merupakan kondisi yang diperlukan bagi pertumbuhan. Demokrasi, pertumbuhan, dan pendidikan saling berhubungan. Untuk mengajar demokrasi, sekolah sendiri harus demokratis. Sekolah harus meningkatkan “student government”, diskusi bebas tentang suatu masalah, partisipasi penuh dalam semua pengalaman pendidikan. Namun sekolah tidak mengindoktrinasi siswa-siswa dengan tata sosial yang baru.

Potret Guru Progresif

Pak Din Aminudin mengajar kelas VIA di Sekolah Dasar. Ia tampaknya bergaul baik dengan para siswa. Ia suka memberi siswa kebebasan memilih sebanyak mungkin di kelas. Karena itulah, ruangnya dibagi-bagi menjadi pusat-pusat minat dan aktivitas, dan para siswa bebas memilih dimana mereka ingin menghabiskan waktu mereka.

Pak Din Aminudin bermaksud membangun hubungan-hubungan yang hangat dan sportif dengan para siswa. Ia bangga terhadap fakta bahwa ia adalah teman

para siswa mereka. Pengunjung kelas Pak Din Aminudin saat ini dapat merasakan penerimaannya yang jelas bagi siswa. Ia secara sungguh-sungguh peduli mengenai pertumbuhan dan pendidikan masing-masing siswa. Ketika para siswa menghabiskan sebagian besar dari waktu mereka bekerja dalam kelompok-kelompok kecil pada beragam aktivitas yang berpusat pada ruangan tersebut, Pak Din Aminudin membagi waktunya diantaranya kelompok-kelompok itu.

Sebanyak mungkin ia membawa pengetahuan buku teks pada kehidupan dengan member para siswa pengalaman-pengalaman yang tepat seperti: kunjungan lapangan, proyek kelompok kecil, aktivitas simulasi, bermain peran, eksplorasi internet, dan sebagainya. Pak Din Aminudin percaya bahwa fungsi pokoknya sebagai seorang guru adalah mempersiapkan para siswanya untuk masa depan yang tidak dikenal. Ia merasa bahwa belajar memecahkan permasalahan pada usia dini adalah persiapan yang terbaik untuk masa depan ini (Uni El Unaity, 2015).

Kritik terhadap Progressivisme

Terdapat beberapa poin yang menjadi sasaran yang banyak dikritik terkait dengan konsep pendidikan yang ditawarkan oleh progresivisme, yaitu:

1. Konsep pertumbuhan

Berdasarkan aktivitas diri anak merupakan konsep yang kabur. Progresivisme seperti yang kita Bat menekankan pendidikan yang berpusat pada anak. Menurut aliran ini aktivitas diri anak akan membawa kearah pertumbuhan dan perbaikan diri mereka. Tetapi apa artinya pertumbuhan atau perbaikan ini kalau progresivisme menolaknya suatu tujuan akhir tertentu dari proses aktivitas diri anak, tanpa adanya tujuan akhir tertentu tentang konsep pertumbuhan, kemajuan, ataupun perbaikan menjadi suatu konsep yang kabur dan tidak jelas untuk diukur tingkat keberhasilannya. Membandingkan dengan pengalaman yang lalu saja belumlah cukup untuk melihat apakah, suatu langkah merupakan pertumbuhan, kemajuan, dan perbaikan.

2. Prinsip bahwa anak harus dididik sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri serta guru hanya berfungsi sebagai pendamping merupakan prinsip yang tidak realistis. Kesadaran, pengertian dan rasa tanggung jawab anak mengalami perkembangan. Secara realistis, kita tidak bisa mengharapkan tingkat kesadaran, pengertian, dan tanggung jawab yang sama dari seorang anak kelas 11 SD dengan anak mahasiswa semester V suatu perguruan tinggi.

Seorang mahasiswa semester lebih dapat diharapkan mengetahui apa yang menjadi minat dan kebutuhannya sehingga memungkinkan untuk diberikan kebebasan memilih isi dan cara pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhannya. Akan tetapi, seorang anak kelas 11 SD, kemampuannya untuk membedakan mana hakiki dan yang tidak benar merupakan hasil pemikiran orang dewasa. Kedewasaan berfikir seseorang tidak mungkin dipaksakan.

Kedewasaan merupakan hasil disiplin yang perlu ditanamkan dan tanpa bantuan dari seorang yang sudah dewasa tak mungkin bisa tercapai. Disiplin diri rupanya tidak mungkin dipelajari sendiri oleh anak. Bantuan dari luar untuk penanaman disiplin diri tersebut mutlak diperlukan.

3. Pernyataan progresivisme bahwa cara belajar dengan memecahkan masalah yang secara langsung dialami oleh anak merupakan cara belajar yang paling efektif tidak berlaku secara mutlak. Tidak dapat disangkal bahwa secara psikologis anak akan tertarik untuk mempelajari hal-hal yang secara langsung dialami sebagai penunjang kebutuhannya atau membantu memecahkan masalah

yang dihadapinya. Akan tetapi, apakah pemenuhan kebutuhan dan pemecahan masalah yang secara defacto dihadapi anak pada waktu dan tempat tertentu itu memang merupakan sesuatu yang secara objektif cukup penting serta alran berpengaruh besar bagi kemampuan oelajar anak tersebut tidak dapat diprediksi. Melatih anak untuk melatih aktif mencari pemecahan masalah yang dihadapinya dengan menggunakan khazanah pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya memang merupakan sesuatu hal yang positif untuk pendidikan.

4. Tidak ada kaftan langsung antara sistem pendidikan progresif dengan demokrasi. Dengan menekankan pentingnya kebebasan bagi anak untuk berekspresi dan mengembangkan diri sesuai dengan minat dan bakatnya serta pentingnya pengaturan kehidupan sekolah secara demokratis, progresivisme memang menunjang perkembangan sistem demokrasi dalam masyarakat. Akan tetapi, penghargaan terhadap nilai-nilai demokrasi bukanlah monopoli sistem pendidikan progresif. Perlu diingat bahwa aliran-aliran filsafat pendidikan yang lain seperti perenialisme dan esensialisme yang oleh progresivisme dicap konservatifpun menghargai dan memperjuangkan nilai-nilai demokrasi. Masalahnya adalah bahwa konsep demokrasi itu sendiri mengandung pengertian yang lugs dan memungkinkan adanya macam-macam penafsiran dari sistem pemikiran yang berbeda-beda

Kelebihan dan kekurangan pendidikan Progressivisme

Progresivisme bukan merupakan bangunan filsafat atau aliran filsafat yang berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu gerakan dan perkumpulan yang didirikan pada tahun 1918. Aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa mendatang. Pendidikan harus terpusat pada anak bukannya memfokuskan pada guru atau bidang muatan.

Kelebihan Filsafat Pendidikan Progresivisme

1. Siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya.
2. Siswa diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya.
3. Siswa belajar untuk mencari tahu sendiri jawaban dari masalah atau pertanyaan yang timbul di awal pembelajaran. Dengan mendapatkan sendiri jawaban itu, siswa pasti akan lebih mengingat materi yang sedang dipelajari.
4. Membentuk output yang dihasilkan dari pendidikan di sekolah memiliki keahlian dan kecakapan yang langsung dapat diterapkan di masyarakat luas.
5. Nilai-nilai yang dianut bersifat fleksibel terhadap perubahan
6. Toleran dan terbuka sehingga menuntut untuk selalu maju bertindak secara konstruktif, inovatif, reformatif, aktif serta dinamis
7. Anak didik diberikan kebebasan secara fisik maupun cara berfikir, guna mengembangkan bakat, kreatifitas dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain
8. Menjadikan anak didik memiliki kualitas dan terus maju sebagai generasi yang akan menjawab tantangan zaman peradaba baru.

Kekurangan Filsafat Pendidikan Progresivisme

1. Mengabaikan kurikulum yang telah ditentukan, yang menjadi tradisi sekolah.
2. Mengurangi bimbingan dan pengaruh guru. Siswa memilih aktivitas sendiri.
3. Siswa menjadi orang yang mementingkan diri sendiri, ia menjadi manusia yang tidak memiliki *self discipline*, dan tidak mau berkorban demi kepentingan umum.
4. Progresivisme tterlampau menekankan pada pendidikan individu
5. Kelas sekolah progresif artifisial atau dibuat-buat dan tidak wajar
6. Progersivusme bergantung pada minat dan spontan
7. Siswa merencanakan sesuatu sendiri dan mereka tidak bertanggung jawab terhadap hasil dari tugas-tugas yang dikerjakan.

Daftar pustaka

- As Said, Muhammad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011.
- Usiono. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pekanbaru: LSFK2P, 2005.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.